



Konsep Menjaga Lingkungan dalam Prespektif Lintas Agama di Indonesia

Shokhibul Mighfar^{1*}, Muhammad Munadi², Uwais Chesoh³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

smighfar636@gmail.com^{1*}, muh.munadi@staff.uinsaid.ac.id², uwaischesoh38@gmail.com³

Alamat: Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo,
Jawa Tengah

Korespondensi penulis: smighfar636@gmail.com

Abstract. *The environmental crisis has become a serious threat to the survival of human life and ecosystems in the world. This study aims to explore the concept of interfaith perspective teachings in Indonesia in shaping the attitude of religious people towards the environment and the differences and similarities of interfaith concepts in protecting the environment. Library Research method is used in this research. The results showed that there are several interfaith concepts in Indonesia in protecting the environment. Islam is based on the concept of tawhid where humans are responsible for protecting the environment as a form of worship to Allah SWT. Catholic and Protestant Christian views of the environment are associated with the concept of Stewardship. The Hindu view of the environment is based on the concept of organic unity, which emphasizes the interconnectedness of all living things, as well as the principles of Ahimsa and Karma. Buddhism also views the environment based on the concept of mutual dependence. Meanwhile, Confucianism is based on the concepts of Tao and Wu Wei. Although there are differences across religions in the concept of protecting the environment. Each religion emphasizes the urgency of protecting the environment, treating living beings well, understanding the interconnectedness of beings, maintaining the balance of nature, and saving money.*

Keywords: *Environment, Indonesia, Interfaith, Perspective*

Abstrak. Krisis lingkungan telah menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep ajaran prespektif lintas agama di Indonesia dalam membentuk sikap umat beragama terhadap lingkungan dan perbedaan dan persamaan konsep lintas agama dalam menjaga lingkungan. Metode *Library Research* digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa konsep lintas agama di Indonesia dalam menjaga lingkungan. Islam didasarkan pada konsep *tauhid* di mana manusia bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kristen Katolik maupun Protestan dalam memandang lingkungan dikaitkan dengan konsep *Stewardship*. Pandangan Hindu terhadap lingkungan didasarkan pada konsep kesatuan organik, yang menekankan saling keterkaitan antara semua makhluk hidup, serta prinsip *Ahimsa* dan *Karma*. Buddha juga memandang lingkungan hidup didasarkan pada konsep ketergantungan timbal balik. Sedangkan Kong Hu Cu didasarkan pada konsep *Tao* dan *Wu Wei*. Meskipun terdapat perbedaan lintas agama konsep menjaga lingkungan. Setiap agama menekankan urgensi menjaga lingkungan, memperlakukan dengan baik makhluk hidup, memahami keterkaitan antar makhluk, menjaga keseimbangan alam, serta penghematan.

Kata kunci: Lingkungan Hidup, Indonesia, Lintas Agama, Perspektif

1. LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan telah menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem di dunia. Beberapa penyebab utama krisis ini meliputi eksploitasi alam yang berlebihan, industrialisasi yang tak berkelanjutan, konsumsi yang berlebihan, dan perubahan tata guna lahan (Siang, 2024). Hal ini terjadi dikarenakan lemahnya iman masyarakat (dekadensi moral) yang menimbulkan kejahatan sosial di mana faktor utama terjadinya dekadensi moral dikarenakan kurangnya pemahaman atas pengetahuan dan pengamalan tentang hakikat iman. Hal ini menjadikan ketamakan di mana wujud dekadensi moralnya menjadikan masyarakat mengeksploitasi alam tanpa memikirkan dampaknya.

Received Februari 22, 2025; Revised Maret 06, 2025; Accepted Maret 25, 2025; Published Maret 29, 2025

Rusaknya lingkungan yang disebabkan manusia berdampak negatif yang tidak dirasakan hanya pelaku kerusakan, melainkan masyarakat pada umumnya juga (Herman, et.al., 2023). Nyatanya, masyarakat yang hanya bernaflu mengeksploitasi alam dan tanpa melestarikannya (Suharno & Sartini, 2022). Hal ini menimbulkan perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan berbagai bentuk eksploitasi alam yang semakin mengancam keberlanjutan kehidupan di dunia.

Awal tahun ini terdapat permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan. Salah satu peristiwa yang terjadi adalah kebakaran hutan di Los Angeles, Amerika Serikat. Sekitar 4.181 hektar hutan terbakar dan sekitar 70.000-an orang terpaksa harus mengungsi (Arbar, 2025). Salah satu penyebab kebakaran tersebut adalah kekeringan akibat berkurangnya curah hujan sekitar 10% sejak Oktober 2024 (Arbar, 2025). Selain itu merujuk pada wilayah Indonesia terdapat juga persoalan mengenai lingkungan hidup. Pabrik kelapa sawit di Langkat diduga kurang memperhatikan aspek lingkungan dengan membuang limbah tanpa pengelolaan yang baik. Namun masyarakat beragama Kristen dan Islam di sana masih diam. Ketidakpedulian pengelola pabrik kelapa sawit dan masyarakat beragama tidak hanya membuat kerusakan lingkungan alam, akan tetapi kerugian bagi masyarakat. Kerjasama masyarakat antar umat beragama dengan membangun dialog dalam menghadapi permasalahan penting dilakukan (Pane, et.al, 2023). Fenomena-fenomena tersebut menjadi contoh persoalan dari banyak permasalahan yang menggambarkan situasi krisis lingkungan. Jika krisis lingkungan tersebut dibiarkan maka tentu akan mengancam kehidupan semua makhluk hidup. Tentu tidak bisa disangkal bahwa permasalahan lingkungan hidup sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia. Karena itu masyarakat lintas agama bertanggungjawab terhadap segala kerusakan lingkungan hidup. Kerjasama masyarakat lintas agama dengan membangun dialog dalam menghadapi permasalahan lingkungan penting dilakukan. Hal itu dilakukan bukan saja untuk melestarikan lingkungan hidup itu sendiri tetapi juga demi keselamatan hidup manusia.

Dialog antar lintas agama berperan dalam memecahkan persoalan lingkungan. Dialog tersebut dilakukan untuk menemukan pemahaman bersama akan pentingnya menjaga dan merawat alam dan dapat menolong kita dalam membangun organisasi dalam lingkungan kita yang melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai latar belakang, untuk turut bersama-sama menjaga dan merawat lingkungan (Pappalan & Altar, 2024). Masyarakat perlu waspada terhadap potensi konflik yang muncul akibat interaksi antar agama. Sikap masing-masing pemeluk agama yang cenderung mengagungkan bentuk tertentu dari keyakinannya dapat menyebabkan eksklusivitas dalam beragama. Akibatnya,

hubungan antara agama dan kondisi sosial di sekitarnya menjadi kurang harmonis (Halim, 2015). Dialog antar agama dapat mempererat komunikasi antar pemeluknya. Diskusi semacam ini tidak hanya berfokus pada perbedaan doktrin, tetapi juga membahas peran umat beragama dalam mengatasi berbagai permasalahan kemanusiaan dengan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan (Aqil, 2020). Dengan dialog juga akan membangun identitas dan solidaritas lintas agama sehingga tumbuh sikap saling menghargai dan menerima perbedaan (Angkouw & Prayitno, 2020). Dialog lintas agama sangat penting untuk direalisasikan dan dibangun. Dialog ini menjadi kebutuhan dan tujuan bersama. Dengan begitu, agama-agama dapat memulai dialog tanpa memperdebatkan perbedaan, melainkan berfokus pada akar permasalahan yang dihadapi bersama serta mencari solusi global secara kolektif (Arta, et. al., 2021). Dialog antar agama menjadi upaya besar dalam peradaban manusia untuk meneguhkan kembali makna kebersamaan, baik antar sesama maupun dengan lingkungan (Bahariyanto, 2022).

Agama memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia. Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu menjadi agama yang diakui dan diresmikan oleh pemerintah (Badan Pusat Statistik Samarinda, 2024). Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia tetap menjunjung tinggi prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang mencerminkan keberagaman agama dan budaya di dalamnya. Kehidupan beragama di Indonesia diatur oleh negara melalui berbagai kebijakan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, meskipun dalam praktiknya masih terdapat tantangan. Dengan berbagai perspektif ini, agama memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam gerakan lingkungan. Namun, implementasi ajaran agama dalam praktik nyata masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesadaran dan konflik kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari berbagai lintas agama di Indonesia untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kebijakan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep ajaran prespektif lintas agama di Indonesia dalam membentuk sikap dan tindakan umat beragama terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini akan membahas perbandingan, perbedaan dan persamaan konsep lintas agama dalam menjaga lingkungan. Dengan memahami berbagai konsep agama dalam isu lingkungan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat beragama dalam menjaga lingkungan. Integrasi nilai-nilai spiritual dengan kebijakan lingkungan dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin mendesak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian studi pustaka atau sering di kenal dengan *Library Research*. Teknik pengumpulan data dalam studi pustaka adalah dengan membaca karya tulis ilmiah seperti buku, jurnal, artikel yang sudah dimuat secara digital atau pun sudah dicetak. Selanjutnya peneliti melakukan *editing* dengan cara memeriksa dan mengumpulkan data terkait dengan konsep menjaga lingkungan dalam prespektif lintas agama di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Menjaga Lingkungan dalam Prespektif Islam

Umat Islam diperintahkan untuk menjaga lingkungan. Allah SWT memberikan amanah kepada manusia untuk mengelola alam dengan bijak guna mencegah terjadinya bencana. Menjaga Lingkungan juga termasuk bentuk Implementasi cinta tanah air Indonesia (Mighfar, 2023). Larangan merusak lingkungan disebutkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56 dan Q.S. Hud ayat 61.

الْمُحْسِنِينَ مِنَ قَرِيبٍ اللَّهُ رَحِمَتْ إِنْ وَطَمَعًا خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا

Artinya: “Janganlah merusak bumi setelah Allah menatanya dengan teratur. Mohon doalah kepada-Nya dengan rasa khawatir (takut) dan penuh harap, karena sangat dekatnya rahmat Allah bagi mereka yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Al-A'raf/7: 56)

ثُمَّ فَاسْتَغْفِرُوهُ فِيهَا وَاسْتَغْمِرْكُمْ الْأَرْضِ مِنْ أَنْشَأَكُمْ هُوَ غَيْرُهُ إِلَهُ مِنْ لَكُمْ مَا اللَّهُ اعْبُدُوا يَقُومُ قَالَ صَلِّحَا أَخَاهُمْ ثَمُودَ وَإِلَى مُجِيبُ قَرِيبُ رَبِّ إِنْ إِلَيْهِ تُؤْبُوا

Artinya: “Kami mengutus kepada kaum Samud saudara mereka, Saleh. Ia berkata, ‘Wahai kaumku, Beribadahlah kepada Allah! Tiada Tuhan kecuali Dia bagi kalian. Allah menciptakan kalian dari tanah dan menjadikan kalian sebagai pengelolanya. Maka, mintalah ampun kepada-Nya dan bertobatlah. Sesungguhnya Tuhanku Maha Dekat dan Maha Mengabulkan doa hamba-Nya.’” (Q.S. Hud/11: 61).

Di dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56, Allah SWT mencegah manusia berbuat kerusakan di bumi, serta Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan rahmat dari-Nya. Kemudian diperkuat Q.S. Al-Hud ayat 61, bahwa manusia ditakdirkan untuk memakmurkan lingkungan alam sebab manusia berpotensi dan siap untuk menjadi makhluk yang membangun dengan mengelola lingkungan dengan baik agar dapat dimanfaatkan kembali.

Allah SWT juga memerintahkan agar manusia memanfaatkan apa yang ada di lingkungan alam secukupnya. Artinya Islam tidak memperbolehkan manusia berlebihan

mengeksplorasi sumber daya yang terdapat di lingkungan alam. Sebagaimana disebutkan dan dijelaskan dalam surat al-Hijr ayat 19-20.

لَهُ لَسْتُمْ وَمِنْ مَعَالِي فِيهَا لَكُمْ وَجَعَلْنَا مَوْزُونَ شَيْءٍ كُلِّ مِنْ فِيهَا وَأَنْبَتْنَا رَوَاسِي فِيهَا وَالْقَيْنَا مَدَدْنَهَا وَالْأَرْضَ
بِرَزْقَيْنَ

Artinya: “Kami telah membentangkan bumi, menciptakan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu sesuai kadar ukuran(nya). Kami telah menjadikan di sana berbagai sumber kehidupan untukmu dan makhluk hidup yang bukan kamu pemberi rezekinya. (Al-Hijr: 19-20).

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyebutkan bahwa Dia telah membentangkan bumi, menciptakan gunung, serta menumbuhkan berbagai tanaman. Oleh sebab itu, manusia bertanggung jawab untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak berdasarkan prinsip kelestarian lingkungan, sehingga kebutuhan hidup dapat terpenuhi tanpa merusaknya (Istianah, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, lingkungan hidup memiliki posisi yang penting dan fundamental. Islam memberikan pendidikan umatnya untuk melindungi alam, dengan keyakinan bahwa seluruh ciptaan Allah harus dijaga dan manusia bertanggung jawab atas pengelolaannya. Islam juga menjelaskan bahwasanya kewajiban menjaga lingkungan perlu adanya kesetaraan gender agar tatanan masyarakat menjadi lebih baik dan teratur (Mighfar, et. al, 2024). Beberapa konsep lingkungan dalam Islam meliputi hal-hal berikut (Ismail, 2023).

a. Tauhid

Konsep Ini mengajarkan bahwa seluruh ciptaan Allah saling berhubungan. Oleh sebab itu, manusia dianjurkan menjaga lingkungan dengan baik dan menghindari segala bentuk perusakan alam..

b. *Khalifah fil Ard*

Manusia memiliki bertanggung jawab untuk menjaga, merawat, serta memanfaatkan alam dengan cara yang baik dan bijaksana.

c. *Hima*

Konsep hima mengacu pada larangan melakukan tindakan yang dapat merusak atau membahayakan lingkungan. Prinsip ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh mengeksplorasi alam secara berlebihan demi menjaga keseimbangannya..

d. *Ihya al-mawat*

Ihya al-Mawat merupakan konsep menghidupkan atau merawat kembali lahan yang mati atau tidak produktif agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

e. *Harim*

Harim merujuk pada kawasan yang mengandung sumber mata air dan harus dijaga kelestariannya.

Dengan demikian, prespektif Islam tentang menjaga lingkungan bernilai ibadah serta mendapatkan pahala dari-Nya. Oleh sebab itu, umat manusia diharapkan menjaga lingkungan dan menghindari kerusakan lingkungan.

Konsep Menjaga Lingkungan dalam Prespektif Katolik

Katolik di pimpin oleh uskup yang bermuara kepada Paus kota Roma (Suseno, 2017). Ajaran yang dikeluarkan oleh Paus Roma berpengaruh bagi pemeluk Kristen Katolik seluruh dunia. Selain itu, ajaran Paus dapat disesuaikan dengan budaya bangsa di belahan dunia manapun (Suseno, 2017). Ensiklik *Laudato Si* disusun oleh Paus Fransiskus, merupakan salah satu ensiklik dalam ajaran Katolik yang membahas tentang alam, lingkungan hidup, dan pentingnya menjaga kelestariannya. Dokumen ini menyoroti betapa mendesaknya perlindungan lingkungan dan ekologi demi keberlangsungan hidup di bumi (Francis, 2015). Ensiklik *Laudato Si* lahir dari kekhawatiran Paus Fransiskus melihat berbagai kerusakan lingkungan serta semakin mengkhawatirkannya perubahan iklim. Menurutnya, masalah lingkungan berkaitan erat dengan keselamatan manusia. Oleh karena itu, ia mengajak umat Kristen Katolik serta seluruh umat manusia untuk turut serta dalam upaya menjaga dan merawat alam. Secara keseluruhan, ensiklik ini mengimbau seluruh umat, khususnya umat Katolik, untuk melindungi lingkungan sebagai tempat tinggal bersama (Gobai, 2022). Berikut adalah beberapa poin utama dalam Ensiklik *Laudato Si*, yang menjadi seruan Gereja Katolik untuk menjaga lingkungan adalah sebagai berikut (Ismail, 2023).

a. Stewardship

Paus Fransiskus menjelaskan bahwasanya tanggung jawab Stewardship manusia untuk merawat, melestarikan, dan menjaga lingkungan sebagai bentuk kepedulian terhadap ciptaan Tuhan.

b. Menghargai Keelokan Ciptaan Allah

Paus Fransiskus juga menyoroti pentingnya menghargai keelokan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah, di mana manusia harus menjaganya sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

c. Mengurangi Dampak Perubahan Iklim

Ensiklik ini menyoroti terjadinya perubahan iklim menjadi problem serius yang harus diatasi dengan menggunakan sumber daya alam dengan penuh tanggung jawab dan secara berkelanjutan.

d. Keadilan Sosial

Paus Fransiskus menegaskan bahwa keadilan sosial dan lingkungan saling berkaitan. Kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada ekosistem tetapi juga berpengaruh pada kesehatan dan kesejahteraan manusia, sehingga diperlukan langkah-langkah untuk menjaga keseimbangan ekologi secara adil.

e. Dorongan terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Paus Fransiskus juga menekankan urgensinya pembangunan berkelanjutan, yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi agar kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia tanpa merusak alam.

Ajaran Ensiklik Laudato Si penting bagi pemeluk agama Kristen Katolik dalam menjaga, memelihara, dan merawat lingkungan dan berjalannya kehidupan di bumi.

Tanggung jawab Stewardship ditekankan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan.

Konsep Menjaga Lingkungan Prespektif Kristen Protestan

Ajaran agama Kristen Protestan meyakini bahwa langit dan bumi diciptakan Tuhan dalam enam hari, kemudian hari ketujuh beristirahat. Teologi penciptaan juga diajarkan bahwa alam semesta berasal dari Tuhan, sebagaimana tertulis pada Al-Kitab Kristen. Kitab Kejadian (1:1–31; 2:1–4a) dijelaskan bahwasanya alam semesta bukan sekadar muncul dengan sendiri, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Sementara itu, Kejadian 2:4b–25 memberikan rincian lebih lanjut tentang proses penciptaan tersebut (Sitorus, 2020). Allah sebagai Tuhan tak hanya sebagai pencipta alam semesta, tetapi juga pemeliharanya. Ia melibatkan manusia, yang diciptakan untuk turut ikut andil dalam menjaga, memelihara, dan merawat apa yang menjadi ciptaan-Nya. Namun manusia tidak memiliki kekuasaan yang mutlak terhadap alam, manusia diberikan tanggung jawab utama untuk merawat lingkungan alam dan makhluk lainnya, sebagaimana Allah sendiri memeliharanya. Dalam merawat, melestarikan, dan menjaga lingkungan sekitar, manusia harus memiliki kesadaran dan bertanggung jawab sepenuhnya, dengan berupaya melindungi serta menjaga kelestarian alam (Heka, 2016). Untuk mewujudkan hal tersebut, para teolog Kristen Protestan berupaya meningkatkan kesadaran melalui kajian teologi tentang perawatan dan pemeliharaan lingkungan alam. Kesadaran ini kemudian berkembang pada abad ke-21 dan melahirkan sebuah disiplin teologi yang dikenal sebagai Eko-Kristologi. Secara umum,

Eko-Kristologi merupakan bagian cabang dari Ekoteologi dan Kristologi yang membahas hubungan antara Yesus Kristus dan lingkungan. Disiplin ini juga menjadi bentuk komitmen umat Kristiani dalam menjaga kelestarian alam. Eko-Kristologi memiliki peran penting dalam pengembangan kehidupan teologis, baik dalam gereja maupun masyarakat. Yesus Kristus dideskripsikan sebagai Pencipta yang peduli terhadap ciptaan-Nya, tidak hanya menciptakan alam semesta tetapi juga turut serta dalam merawat dan memeliharanya. Dengan demikian, Yesus Kristus memiliki kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan, bukan sebagai Pencipta saja, namun sebagai Penjaga terhadap ciptaan-Nya (Sitorus, 2020).

Eko-Kristologi menjadi upaya perjuangan umat Kristiani dalam menjaga kelestarian dan perawatan terhadap lingkungan dengan memahami sosok pribadi Yesus Kristus. Melalui perspektif Eko-Kristologi, pemahaman tentang manusia dan Tuhan dibentuk, dikembangkan, dan diubah. Semua ini terintegrasi dalam satu perspektif hidup yang berkelanjutan, di mana kesadaran manusia untuk mengubah pola hidupnya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan hidup, baik bagi manusia maupun lingkungan (Purwanto, 2021).

Konsep Menjaga Lingkungan dalam Agama Hindu

Ajaran Agama Hindu, alam dikenal dengan sebutan Prakriti dan dipandang sebagai perwujudan dari Tuhan. Alam harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan oleh manusia sebagai bentuk tanggung jawab spiritual (Tucker, 2003). Terdapat berbagai konsep penting menjaga lingkungan alam dalam agama Hindu adalah sebagai berikut.

a. *Ahimsa*

Konsep *Ahimsa* mengajarkan untuk tidak menimbulkan penderitaan pada makhluk hidup lain. Sebagai salah satu prinsip etika dalam ajaran Hindu, *Ahimsa* diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sesama manusia, interaksi dengan lingkungan alam, dan tindakan sosial. *Ahimsa* memberikan pendidikan kepada manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Sebab, rusaknya keseimbangan lingkungan alam bermula dari tindakan semena-mena manusia. Oleh sebab itu, merawat dan menjaga semua makhluk hidup menjadi urgensi dalam konsep *Ahimsa*.

b. *Karma Phala*

Konsep *Karma Phala* memberikan pengajaran bahwa perbuatan manusia akan berdampak, baik untuk dirinya maupun lingkungan alam sekitarnya. Oleh sebab itu, manusia bertanggung jawab atas segala tindakannya dan berupaya mengerjakan hal-hal

positif dalam menjaga keseimbangan alam. Selain itu, Karma menjelaskan bahwa manusia bebas dalam memilih terhadap tindakan dan perbuatannya, tetapi juga harus mempersiapkan diri untuk menerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Hal ini memberikan pendidikan tentang pentingnya tanggung jawab dan dorongan untuk bertindak secara positif. Dengan demikian, konsep karma dalam ajaran Hindu berfungsi sebagai pedoman untuk bersikap tanggung jawab dan bijak untuk menjaga lingkungan.

c. *Tri Hita Karana*

Konsep ini menjadi ajaran Hindu di Bali dan menekankan bahwa kebahagiaan manusia erat kaitannya pada keseimbangan tiga elemen meliputi: *Parahyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan sesama manusia), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam). Untuk mencapai kebahagiaan sejati, ketiga aspek tersebut harus dijaga dengan seimbang. Konsep ini memberikan pendidikan bahwasanya manusia tak bisa hidup terpisah dari lingkungan sekitarnya, sehingga penting untuk saling menjaga dan bekerja sama. Hal inilah yang menjadi dasar upaya pelestarian lingkungan dan berkelanjutan pembangunan di Bali.

d. *Upakara*

Upakara adalah sarana bhakti yang digunakan untuk mendekatkan diri terhadap Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam Upakara terdapat Canang Sari, yang memiliki makna keagamaan yang mencerminkan keberadaan dan kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan Upakara dalam tradisi Hindu sering kali melibatkan penggunaan tumbuhan atau hewan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Namun, dalam praktiknya, Upakara harus tetap memperhatikan nilai kemanusiaan serta keberlanjutan lingkungan alam sekitarnya. Ritual ini tidak memperbolehkan merusak lingkungan alam atau mengancam kelangsungan hidup hewan yang digunakan dalam prosesi tersebut..

Dengan demikian, lingkungan alam dalam agama Hindu harus dijaga oleh manusia. Konsep *Ahimsa*, *Karma*, *Tri Hita Karana*, dan *Upakara* menjadi pedoman bagi pemeluk agama Hindu untuk selalu menjaga, merawat, dan memelihara keseimbangan ekosistem dan menjaga lingkungan alam sekitarnya.

Konsep Menjaga Lingkungan dalam Agama Buddha

Ajaran Agama Budha memberikan pendidikan bahwa makhluk hidup saling berhubungan dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab setiap individu. Berbagai konsep utama ajaran agama Buddha yang erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan.

a. *Paticca-samuppada*

Konsep *Paticca-samuppada* seringkali dikenal dengan ketergantungan timbal balik mengajarkan bahwa makhluk hidup saling memengaruhi satu sama lain. Dalam ajaran Buddha, prinsip *Paticca-samuppada* memiliki peran penting dalam memahami eksistensi manusia dan pencarian kebahagiaan. Manusia tak mampu hidup sendiri dan bergantung dengan makhluk hidup dan lingkungan di sekitarnya. Konsep ini menekankan pentingnya tanggung jawab atas setiap tindakan serta kesadaran akan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Melalui praktik meditasi, seseorang diajarkan untuk memahami keterikatan dan ketergantungannya terhadap alam, sehingga dapat menjaga keseimbangan serta keharmonisan dengan lingkungan hidup (Ismail, 2023).

b. *Ariya Atthangika Magga (Noble Eightfold Path)*

Ajaran ini memberikan panduan bagi seorang Buddhis dalam memilih pekerjaan atau profesi yang dapat membawa keseimbangan serta kesejahteraan, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Ajaran ini mencakup delapan aspek yang saling berhubungan, yaitu:

- 1) *Samma ditthi* (Pemahaman yang benar)
- 2) *Samma sankappa* (Niat yang benar)
- 3) *Samma vacca* (Perkataan yang benar)
- 4) *Samma kammanta* (Tindakan yang benar)
- 5) *Samma ajiva* (Profesi yang benar)
- 6) *Samma vayama* (usaha yang benar)
- 7) *Samma sati* (sadar yang benar)
- 8) *Samma samadhi* (fokus yang benar)

Konsep tersebut menekankan bahwa pekerjaan yang dipilih harus memenuhi tiga prinsip utama: tidak membahayakan manusia maupun makhluk hidup lainnya, tidak menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan atau ekosistem, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moral (Ismail, 2023).

c. *Tribuana Manggala Bakti*

Kegiatan *Tribuana Manggala Bakti* mencerminkan nilai kepedulian terhadap lingkungan dengan didasarkan pada kesadaran saling bergantung antar makhluk dalam kehidupan. Sebagai bagian dari acara ini, umat Buddha di Kulon Progo mengadakan pelepasan burung dan ikan serta penanaman pohon sebagai bentuk nyata pelestarian lingkungan. Penanaman pohon di pegunungan dan pelepasan hewan bertujuan untuk

menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui kegiatan ini, Tribuana Manggala Bakti menegaskan pentingnya alam dalam kehidupan manusia serta mendorong pola hidup yang lebih ramah lingkungan. (Ismail, 2023).

Dengan demikian agama Buddha mengajarkan manusia harus merawat lingkungan agar tetap seimbang. Sehingga tidak terjadi kerusakan lingkungan alam.

Konsep Menjaga Lingkungan dalam agama Khonghucu

Agama Khonghucu menganggap menjaga lingkungan bagian penting dari kehidupan dan harus dijaga. Konsep menjaga lingkungan dalam agama Khonghucu dijelaskan melalui prinsip-prinsip sebagai berikut (Adegunawan, 2022).

a. *Dao* (Tao) dan *Tian* (Langit).

Dalam ajaran Khonghucu, Tao merujuk pada prinsip yang mengatur tatanan alam semesta. Oleh sebab itu, agama ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam. Selain itu, konsep *Tian* (Langit) dalam Khonghucu diyakini berpengaruh terhadap lingkungan. Karena itu, penghormatan terhadap langit dan upaya menjaga keseimbangan lingkungan menjadi bagian penting dalam ajaran Khonghucu.

b. Konsep keseimbangan *yin* dan *yang*

Memelihara keharmonisan dan keseimbangan ekosistem dalam lingkungan didasarkan pada konsep yin dan yang.

c. *Wu Wei*

Konsep ini memberikan pendidikan bahwasanya tidak diperbolehkannya merusak lingkungan dan berlebihan memanfaatkan sumber daya alam.

d. *Jian Ai*

Konsep ini mengajarkan kepada manusia saling berkolaborasi dalam menjaga lingkungan.

Dengan demikian, menjaga lingkungan dalam agama Khonghucu menjadi suatu satu kesatuan yang saling berhubungan antara manusia dan alam. Untuk mencapai ketentraman dan kenyamanan hidup, manusia harus menjaga lingkungan dengan baik.

Perbandingan Prespektif Lintas Agama dalam Menjaga Lingkungan di Indonesia

Perbandingan pandangan lintas agama di Indonesia tentang pelestarian lingkungan mengungkapkan bahwa masing-masing agama memiliki cara tersendiri untuk menjaga alam, meskipun pada dasarnya nilai-nilai yang mendasarinya tetap selaras dengan tujuan dan visi yang sama. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut (Ismail, 2023).

- a. Islam didasarkan pada konsep tauhid pada pemahaman dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, menjaga lingkungan merupakan ibadah dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan.
- b. Kristen Katolik maupun Protestan mengaitkan pelestarian lingkungan dengan konsep *Stewardship* dalam memelihara alam untuk keberlanjutannya kehidupan.
- c. Hindu didasarkan pada konsep kesatuan organik yang saling berpengaruh satu sama lain. Agama Hindu juga mengedepankan prinsip Ahimsa dan Karma dalam tanggung jawab atas setiap tindakannya.
- d. Buddha menekankan konsep ketergantungan timbal balik di mana makhluk hidup saling berkaitan satu sama lain sehingga perlu menjaga keseimbangan lingkungan alam.
- e. Kong Hu Cu didasarkan pada konsep *Tao* (alam mengalir secara harmonis) dan prinsip *Wu Wei* (tindakan spontan dan tidak searah dengan alur alami)

Meskipun tiap agama menerapkan proses pendekatan yang berbeda dalam merawat lingkungan, namun semuanya memiliki tujuan bersama untuk menjaga dan memelihara alam.

Perbedaan dan Persamaan dalam Konsep Menjaga Lingkungan Lintas Agama

Terdapat banyak perbedaan dan persamaan dalam konsep menjaga lingkungan lintas agama. Terdapat juga perbedaannya adalah sebagai berikut.

- a. Sebagian agama meyakini bahwa dewa mempengaruhi alam, sedangkan agama lain diberikan pengajaran bahwa alam semesta bergerak sesuai hukum alam.
- b. Konsep Ahimsa hanya di agama Hindu, sementara agama lain didasarkan pada konsep tanggung jawab menjaga lingkungan.
- c. Konsep tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam dikaitkan dengan konsep *Stewardship* dalam agama Kristen, sementara agama lain ditekankan pada ketergantungan antara makhluk hidup.
- d. Konsep keseimbangan dihubungkan dengan prinsip keselarasan hidup manusia dalam agama Buddha, sedangkan agama lain keseimbangan menjadi faktor penting menjaga lingkungan.

Selain perbedaan dalam konsep lintas agama, terdapat juga kesamaan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut.

- a. Seluruh agama memperlakukan makhluk hidup dan lingkungan dengan baik.
- b. Konsep hubungan timbal balik juga ditekankan seluruh semua agama.

- c. Konsep menjaga keseimbangan lingkungan juga diajarkan diajarkan oleh semua agama.
- d. Penghematan sumber daya alam diajarkan di seluruh agama (Ismail, 2023).

Dari persamaan dan perbedaan di atas menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan terutama dakwah yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat (Mighfar, et.al, 2024). Sehingga dapat menciptakan membentuk kerukunan antar umat beragama.

4. KESIMPULAN

Agama di Indonesia meliputi Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Adapun terdapat juga perbandingan lintas agama di Indonesia dalam menjaga lingkungan. Perspektif Islam pada konsep tauhid di mana manusia bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Kristen Katolik maupun Protestan dalam memandang lingkungan dikaitkan dengan konsep *Stewardship*. Hindu dalam memandang lingkungan didasarkan pada konsep kesatuan organik (saling mempengaruhi), *Ahimsa*, dan *Karma*. Buddha juga memandang lingkungan hidup didasarkan pada konsep ketergantungan timbal balik. Sedangkan Kong Hu Cu didasarkan pada konsep *Tao* dan *Wu Wei*. Meskipun terdapat perbedaan lintas agama konsep menjaga lingkungan. Setiap agama menekankan urgensi menjaga lingkungan, memperlakukan dengan baik makhluk hidup, memahami keterkaitan antar makhluk, menjaga keseimbangan alam, serta penghematan.

DAFTAR REFERENSI

- Angkouw, G., & Prayitno, I. (2020). Scriptural reasoning: Peran kitab keagamaan dalam pendidikan agama multikultural di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 69-91. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.410>
- Aqil, M. (2020). Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 52-66. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1716>
- Arta, I. G. A. J., & Muliana, I. K. A. (2021). Membangun dialog inklusif dan berkesadaran perennial antar agama-agama. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 4. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i4.156>
- Badan Pusat Statistik Samarinda. (2024). Agama di Indonesia 2024. *BPS Samarinda*. <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzI0IzE=/agama-di-indonesia-2024.html> (Diakses 23 Februari 2025).

- Bahariyanto, A. (2022). Dialog lintas iman abad 21: Panggilan bagi persaudaraan. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 129–144. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5798>
- Francis, P. (2015). *Laudato Si': On care for our common home*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gobal, D. W. (2022). Ensiklik Laudato Si dan perubahan iklim. *Jurnal Reinha*, 5(1), 87–116. <https://doi.org/10.25247/2595-3788.2022.v5n1.p87-116>
- Halim, A. (2015). Pluralisme dan dialog antar agama. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 35-62. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>
- Herman, et al. (2023). Relevansi dekadensi moral terhadap degradasi lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/4329>
- Ismail, A. (2023). *Lingkungan hidup dalam perspektif agama-agama: Etika lingkungan dalam ketuhanan*. Fatawa Publishing.
- Istianah. (2015). Upaya pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 1(2), 249-270. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/1802/0>
- Kemenuh, I. A. A. (2020). Ajaran karma phala sebagai hukum sebab akibat dalam Hindu. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(1), 22-29. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pariksa/article/view/837>
- Mangku, I. W. (2022). *Ahimsa: Wujud dari moderasi beragama*. Kemenag RI. <https://kemenag.go.id/hinduahimsa-wujud-dari-moderasi-beragama-tqf9pq>
- Merlindah, T. H., et al. (2016). *Gereja dan keprihatinan lingkungan hidup*.
- Mighfar, S. (2023). Cinta tanah air dan implementasinya dalam perspektif hadits. *Journal Analytica Islamica*, 12(1), 52-62.
- Mighfar, S., Amalia, F., Munawaroh, I., Halimah, S. N., & Muyasaroh, A. (2024). Nilai moderasi beragama pada Gsn-Z dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam YouTube Close The Door Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Jurnal AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1), 141-152.
- Mighfar, S., Putri, A. M. M., & Khadam, B. M. (2024). Patriarki dan kesetaraan gender dalam tafsir klasik dan kontemporer. *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman*, 1(2), 98–110. <https://journal.yppmmr.com/index.php/jps/article/view/18>
- Pane, J. M., Sembiring, J., & Hastuti, R. D. (2023). Kerusakan ekologi: Suatu kajian religionum terhadap aktivitas PT. Jaya Palma Nusantara yang memberikan dampak kerusakan ekologi melalui limbah cair kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan teori Arne Naess di Pekan Gebang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Teologi Anugerah*, 12(1), 10-18. <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jta/article/view/2880>
- Pappalan, A. A. (2024). Ekologi sebagai jembatan dialog umat antar agama. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 13(1), 23-38.

- Parjono, P. (2022). Ariya Atthangika Magga sebuah metode jalan tengah untuk mengatasi ekstremisme: Kajian dalam bingkai Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.383>
- Siang, L. T. (2024). Sampah: Tinjauan teologis terhadap perilaku ekonomis yang berdampak pada lingkungan. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 199-213. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v1i2.58>
- Sitorus, R. N. B. (2020). Kristus Sang Pemelihara Lingkungan Hidup: Kajian eko-kristologi terhadap pemahaman jemaat GKJTU Sumunar Krangkeng Kab. Semarang tentang Kristus Sang Pemelihara Lingkungan Hidup. *Skripsi UKWS*, 21(1).
- Suharno, & Sartini. (2022). Tribuana Manggala Bakti: Menjaga lingkungan alam Menoreh dalam perspektif Fritjof Capra. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 275-286. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1689>
- Swebawa, I. G. A. M. (2018). Pendidikan agama Hindu dan budi pekerti. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1). <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPAH>
- Tucker, M. E., & Grim, J. A. (2003). *Agama, filsafat & lingkungan hidup*. Surabaya: Kanisius.